

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Pengaruh Konsep diri Terhadap Perilaku *Bullying* siswa MTs NU

Garum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencatat definisi masalah sekaligus memverifikasi teori yang dikemukakan dalam penelitian ada pengaruh antara konsep diri terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini dipimpin dengan menyebarkan kuisioner sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Angket tersebut dibagikan kepada 60 responden yang mana merupakan siswa-siswi kelas VII MTs NU Garum. Hasil dari uji normalitas menunjukkan berdistribusi normal dengan jumlah $0,564 > 0,05$ untuk angket konsep diri, dan $\text{sig. } 0,885 > 0,05$ untuk angket perilaku *bullying*. Selanjutnya peneliti melakukan uji heteroskedestisitas hasilnya diketahui bahwa telah diperoleh nilai $\text{sig. } 0,044$ maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam uji heteroskedastisitas ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai yang ditunjukkan $0,044 > 0,005$.

Pada hasil akhir penelitian ini didapatkan berdasarkan pengujian hipotesis regresi linier sederhana yang mana hasil nilai signifikansi $0,044$, sehingga terbukti adanya pengaruh antara konsep diri dengan perilaku *bullying*. Variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, atau bisa diartikan bahwa adanya pengaruh konsep diri terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VII.

Hasil yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan teori Fitts diadaptasi oleh Agustiani (2006), menunjukkan peneliti mengacu pada yang terdiri dari 2 dimensi. Didalam dimensi internal meliputi; identitas diri, diri perilaku, dan kepuasan dan penerimaan individu terhadap dirinya. Sedangkan pengukuran luarnya meliputi; diri yang sebenarnya (memikirkan kesejahteraannya, penampilannya yang indah, menjijikkan, memikat, jelek, tinggi, pendek, langsing, gemuk), diri moral (dalam hubungannya dengan Tuhan, kebajikan yang dimiliki oleh individu itu beruntung atau tidak beruntung), diri individu (wawasan tentang seseorang terhadap prestasi yang telah dicapai), diri keluarga (orang merasa baik-baik saja dengan keluarganya, orang dapat mengakui kondisi keuangan keluarga), dan diri sosial (bergaul dengan teman, bekerja sama dengan orang lain). Saat berkomunikasi secara sosial, ide diri mempengaruhi orang tersebut dalam membentuk dirinya. Konsep diri akan dibingkai melalui beberapa siklus, dan biasanya di tengah jalan menuju pembentukan konsep diri ada beberapa masalah. Pada saat seseorang yang mengalami kesulitan selama waktu yang dihabiskan untuk membentuk sebuah ide diri dan selanjutnya tidak dapat melalui jalan menuju pembingkai sebuah konsep diri dengan tepat, maka pada saat itu individu tersebut dapat dikatakan cenderung memiliki konsep diri negatif atau pasti akan berubah menjadi pelaku atau korban pelecehan.

Dari sini dapat diketahui bahwa perilaku bullying dapat terjadi ketika siswa sudah membentuk konsep dirinya. Ketika seseorang memiliki

perilaku yang buruk, maka seseorang tersebut akan bertingkah laku menyakiti, menganggap dirinya lemah, dan cenderung pesimis. Akan tetapi, seseorang memiliki perilaku yang baik, maka seseorang tersebut akan bertingkah laku senang membantu, selalu bersemangat, optimis, dan selalu melangkah kedepan.

Sesuai dengan teori yang telah ditentukan oleh Calhoun dan Acocella dalam jurnal yang di buat oleh Aditiya dan Rusmawati (2018: 254), menyatakan bahwa konsep diri merupakan “suatu pandangan seorang individu atas dirinya sendiri, suatu penghargaan, dan juga sebagai evaluasi terhadap dirinya.” Selain itu, Brooks dalam bukunya Alex Sobur, (2016: 435), mengungkapkan bahwa “konsep diri dapat didefinisikan sebagai bentuk fisik, sosial, dan psikologis dari diri kita sendiri yang dapat kita peroleh dari pengalaman dan berinteraksi dengan orang lain.” Bukan hanya suatu gambaran deskriptif, akan tetapi konsep diri juga merupakan sebuah evaluasi diri seseorang. Konsep diri terdapat dua sisi, yakni positive dan negative. Sehingga perilaku seseorang itu dapat masuk dalam sisi positif ataupun sisi negatif tergantung seseorang tersebut bagaimana bertingkah laku.

Sebelum penelitian ini dilakukan terdapat penelitian terdahulu tentang konsep diri yang dilakukan oleh Siti Kholifah (2019). Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *bullying* terhadap konsep diri, dengan jumlah hasil 5,8%. Hal ini menunjukkan bahwa 94,2% konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini dipimpin oleh Virgio Aditya dan Diana Rusmawati

(2018). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan bullying ($r = - 0,390$; $p = 0,000$). Dengan adanya konsep diri yang rendah, maka semakin tinggi dalam melecehkan begitupun sebaliknya. Fellianti Muzdalifah dan Hafiz Bimo Afriyanto (2014) juga telah mengarahkan penelitian 5,6% dan 94,4% tentang perilaku menyiksa.

Menurut Soemanto, dalam jurnal Novilita dan Suharnan (2013: 3), merupakan “sesuatu yang vital dalam membentuk suatu perilaku, dalam ranah persekolahan seorang guru semakin sadar akan pengaruh konsep diri terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah. ruang belajar dan prestasi anak tersebut. Ketika konsep diri yang positif akan membantu seseorang dengan meningkatkan kepercayaan pada dirinya sendiri dan dapat membujuk seseorang untuk menjadi lebih baik. Kemudian lagi, seseorang yang menilai dan melihat dirinya sendiri secara negatif pada umumnya akan merasa diremehkan oleh orang lain dan pada umumnya akan dengan mudah menjadi lemah. Hal ini banyak sekali terjadi di manapun dan pada usia anak- anak maupun dewasa. Perilaku bullying merupakan suatu perilaku siswa yang banyak sekali ditemui dan banyak diperbincangkan orang- orang khususnya dilingkungan sekolah. Perilaku ini sering dianggap sebagai jenis pelecehan orang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak mereka pedulikan. Perilaku melecehkan ini dikenali oleh populasi secara keseluruhan, banyak orang tahu tentang perilaku ini.

Di Indonesia memahami keadaan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang membahayakan, menyerang, dan mengganggu secara nyata, keras, atau mental. Hal ini dikatakan sebagai *pembullying* karena karena bersifat mengganggu korban, sehingga membuat para korban menjadi tidak nyaman, bahkan ada yang sampai putus asa apabila tidak bisa mengatasi dan merasa tidak ada yang membantu untuk mengatasinya (Murtie, 2014: 15). Jadi sebuah perilaku yang lebih jauh lagi menyakiti secara nyata merupakan salah satu dari perbuatan yang *bullying*.

Perilaku *bullying* sangat mempengaruhi korban dan pelaku *bullying*. Karena ketika perilaku *bullying* ini didiamkan maka pelaku akan terus melecehkan korban, melakukan tindakan keras dan berdampak pada psikologis korban. Korban akan mengalami stres, depresi, mengalami penurunan nilai pada akademiknya bahkan sampai ada yang berujung pada bunuh diri. Perilaku *bullying* ini akan mengalami tekanan, kesedihan, penurunan nilai skolastik dan bahkan menyebabkan kehancuran diri. Salah satu faktor pelaku *bullying* terus diulang perilakunya yaitu pelaku *bullying* merasa bangga dengan dirinya yang hebat, kuat dan selalu ditakuti oleh teman- temannya yang melihat kalau dia bisa menindas. Menurut Zakiyah, dkk (2017: 325-326), perilaku *bullying* ini juga salah satu motif pelaku untuk mendapatkan “perhatian tertentu” dari teman- temannya. Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan, konsep diri tidak terbentuk dengan positif maka akan mengakibatkan

perilaku yang ditunjukkan oleh siswa juga negatif seperti halnya perilaku yang melecehkan.

Menurut Rakhmad mengungkapkan dalam buku Alex Sobur (2016: 444), variabel yang mempengaruhi konsep diri adalah komponen orang lain dan kumpulan referensi. Dengan demikian "kita mengenal diri kita sendiri dengan mengenal orang lain terlebih dahulu, dan bagaimana Anda dapat menilai saya". Sementara itu, menurut Harry Stack Sullivan yang dikutip dalam bukunya Alex Sobur (2016: 444), di mana ketika kita diakui oleh orang lain, dianggap, dan dinikmati dengan melihat kondisi kita, secara umum kita akan menghargai dan mengakui diri kita sendiri. Begitu juga sebaliknya ketika orang lain umumnya merendahkan, menyalahkan, dan menolak kita, maka pada saat itu kita pada umumnya akan membenci diri kita sendiri. Biasanya orang yang akan sangat berpengaruh adalah orang-orang terdekat kita. Tidak setiap orang memiliki dampak yang sama pada kita. Kritis orang lain yang penting adalah wali, keluarga, kerabat, dan individu yang tinggal bersama kita. Dengan demikian, konsep diri yang negatif akan mendorong perilaku negatif dan secara umum akan mendorong perilaku yang melecehkan. Menurut William D. Creeks *et al* dalam bukunya (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 105) atribut dari konsep diri yang merugikan adalah: orang pada umumnya akan bersikap negatif atau dengan mudah melemahkan persaingan seperti keragu-raguan mereka untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Orang secara teratur merasa tidak diinginkan orang lain, individu terlalu reseptif untuk bahkan

mempertimbangkan memuja, individu kasar, sering merengek, mengutuk orang lain dan secara teratur merendahkan orang lain, individu sensitif terhadap analisis, individu sulit untuk mengakui analisis dari orang lain, dan meledak tanpa masalah.

Perbuatan *bullying* adalah tindakan yang menjengkelkan, dan lebih jauh lagi menyakiti seseorang secara sungguh-sungguh, secara intelektual, dan sosial oleh pelakunya terhadap orang yang bersangkutan. Perilaku melecehkan adalah perilaku yang tidak hanya berupa perbuatan (fisik) seperti memukul, menendang, mengancam, menggoda, penindasan, pemalakan dll akan tetapi bisa juga dengan verbal seperti mengolok-olok, memanggil tidak sesuai nama aslinya dll (Masdin, 2013:74-75). Hal ini dapat membuat psikis seseorang itu lemah dan mengakibatkan trauma yang berkepanjangan. Seperti yang ditunjukkan oleh Ariesto dalam Masdin, 2013:79, faktor yang menyebabkan pembullying adalah keluarga, media berbasis web, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengupayakan pelaksanaannya dengan mengikuti prosedur ilmiah, didalam penelitian ini peneliti ini peneliti tidak dapat memungkiri bahwa memiliki beberapa keterbatasan.

1. Penyebaran angket/ kuesioner pada penelitian ini memiliki kemungkinan bahwa adanya responden yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

2. Adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian bagi peneliti, yang mana dalam situasi dan kondisi yang berada pada masa pandemi COVID-19, sehingga dalam mengumpulkan responden agak mengalami kesusahan dan juga dalam melakukan penyebaran angket peneliti harus memikirkan bagaimana cara meningkatkan waktu.